

## **Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Buku PAI (Analisis Isi Buku)**

**Yuliandre**

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta**

[yyuliandre@gmail.com](mailto:yyuliandre@gmail.com)

**Andy Hadiyanto**

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta**

[andyhadiyanto@unj.ac.id](mailto:andyhadiyanto@unj.ac.id)

**Amaliyah**

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta**

[amaliyah@unj.ac.id](mailto:amaliyah@unj.ac.id)

### **Abstract**

This paper purpose to discuss matters of state defense, methods and techniques of presentation in the book of Islamic Higher Education level. The values of state defense include proud of the homeland, the awareness of the nation and the state, convinced that Pancasila as the state ideology, the willingness to sacrifice for the nation and state and have basic ability to defend the country. This research approach uses an analytical approach to analyze the value of state defense in the book of Islamic Education published by the Ministry of Education and Culture, Erlangga, and Yudhishtira. This research produces some important things about the values of state defense which is presented in the book of Islamic Education and its presentation technique.

*Keywords: Values, State Defense, High School PAI Book*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai bela negara, metode dan teknik penyajiannya dalam buku Pendidikan Agama Islam tingkat SMA. Nilai-nilai bela negara meliputi kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi untuk menganalisa nilai-nilai bela negara dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhistira. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal penting tentang nilai-nilai bela negara yang disampaikan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan teknik penyajiannya.

*Kata Kunci: Nilai-Nilai, Bela Negara, Buku PAI SMA*

## **A. Pendahuluan**

Nilai-nilai bela negara harus terinternalisasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih bagi para pelajar Indonesia. Hal ini dikarenakan bela negara menjadi pelindung pemahaman apabila terdapat nilai-nilai yang bertentangan dengan ideologi bangsa seperti pemahaman radikalisme dan intoleransi. Para pelajar cenderung lebih mudah terpengaruh dengan ideologi dan budaya dari luar. Peserta pelajar merupakan cermin bagi bangsa, apabila mereka memiliki integritas dan kecintaan kepada negaranya maka ia akan mampu menerapkan berbagai bentuk kedisiplinan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Rendahnya kesadaran bela negara disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan bela negara tidak diajarkan secara masif di dalam kurikulum pendidikan di sekolah, walaupun ada pendidikan bela negara hanya terdapat dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Seharusnya pendidikan bela negara juga diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan bela negara. Seperti penanaman nilai tawasut (moderat), tawazun (keseimbangan), 'adalah (keadilan), dan tasamuh (toleransi). Berdasarkan data Lembaga Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LPPM) Sekolah Tinggi Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) terdapat 79 % pelajar setingkat menengah ke atas yang sepakat dengan pemahaman nilai-nilai kebangsaan di atas. Akan tetapi terdapat 74 % pelajar yang setuju dengan pemahaman radikalisme.<sup>1</sup> Data ini menjadi acuan penting terkait peran serta PAI dalam penguatan bela negara di kalangan pelajar.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan bela negara maka diharapkan kurikulum pendidikan agama Islam yang dimanifestasikan dalam buku-buku pembelajaran, juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam pembelajaran PAI. Kedudukan buku teks pelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran, yakni acuan yang digunakan oleh penatar atau petatar. Bagi petatar buku teks pelajaran dapat menjadi sumber pengetahuan, sedangkan bagi penatar buku teks pelajaran dapat menjadi acuan dalam menyampaikan ilmunya. Hal ini dikuatkan dengan adanya peraturan Menteri Pendidikan

---

<sup>1</sup> NU Online, Laporan Riset, Sebanyak 74% Pelajar Kota Tangerang Setuju Radikalisme, <http://www.nu.or.id/post/read/68778/laporan-riset-sebanyak-74-pelajar-kota-tangerang-setuju-radikalisme>, di akses pada tanggal 2 Februari 2017

Nasional No. 11 Tahun 2005 yaitu buku teks pelajaran menjadi acuan wajib memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Buku-buku PAI harus lebih banyak memasukkan nilai-nilai bela negara. Untuk itu diperlukan penelitian tentang konten buku-buku PAI apakah sudah mengintegrasikan nilai-nilai bela negara di dalam penjabaran kajian-kajian Keislaman. Berdasarkan hal tersebut saya tertarik untuk mengkaji apakah nilai-nilai bela negara disampaikan dalam buku PAI serta bagaimana metode dan teknik penyajiannya.

Bertolak dari uraian di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam buku-buku PAI tingkat SMA dan mengetahui metode serta teknik penyajiannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Pola kerja analisis isi adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Dengan kata lain analisis isi merupakan sebuah pencarian makna baik yang implisit maupun yang eksplisit yang dikandung sebuah teks. peneliti dapat mengetahui munculnya nilai-nilai bela negara dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, XII diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X yang ditulis oleh Dr. Margiono, dkk, diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2014, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI yang ditulis oleh Dra. Latifah, dkk, Buku Pendidikan diterbitkan oleh Yudhistira Tahun 2013, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI yang ditulis oleh H.M Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013 dan 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, metode dokumentasi adalah sebuah metode untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar dan internet.<sup>2</sup> Dokumentasi dalam

---

<sup>2</sup> Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 135.

penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Bela Negara dalam buku-buku PAI yang dianalisis.

### C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai bela negara dan metode penyajian dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhsitra, dapat disimpulkan dalam uraian berikut.

#### 1. Bela Negara dalam Buku PAI

Menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Pandangan lain dari Kenny Erlington, bahwa bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negara-nya. Sedangkan menurut John Mc Kinsey bela negara merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.<sup>3</sup>

Sementara itu, nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Dalam pandangan lain mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>4</sup> Nilai-nilai bela negara yang dimaksud ialah kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara serta memiliki kemampuan awal bela negara.

Definisi buku teks pelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan

---

<sup>3</sup> Agus Subagyo, *Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal.59

<sup>4</sup> Edi Sutrisno. *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya Kesadaran terhadap Hukum di Lembaga Pendidikan*, Volume 2, No 1, Juni, 2015, hal.122, <http://ejournal.mdcjatim.org/index.php/jrpi/article/view/27/27>, di akses pada tanggal 11 Februari 2017

kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Dalam konteks ini, buku teks PAI dan Budi Pekerti adalah buku yang berisi uraian tentang nilai keagamaan yang disusun secara sistematis, berlandaskan standar nasional, untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian yang berintegritas tinggi.

Menurut Omar Muhammad, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Fadhil, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya karakter manusia yang memiliki pengetahuan yang luas baik pengetahuan agama ataupun pengetahuan umum. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuk karakter manusia yang bertakwa secara utuh baik secara vertikal yakni pandai menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan secara horizontal yaitu pandai menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, budaya ataupun bahasa.

## **2. Nilai-nilai Bela Negara dalam buku PAI**

### **a. Cinta terhadap tanah air**

Pembahasan cinta tanah air dalam buku seperti yang tercantum pada tabel di atas. Penyusun buku ini berusaha menghubungkan sub bab materi agar peserta didik mendapatkan nilai positif untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab 10 tentang meneladani perjuangan dakwah Rasulullah saw di Madinah, dalam bab ini penyusun kembali menjelaskan contoh-contoh penerapan perilaku dari materi tersebut. Diantaranya ialah penyusun buku meminta agar peserta didik mengumpulkan bekal (ilmu pengetahuan) sebanyak-banyaknya, asah jiwa kepemimpinan mu, dan tumbuhkan dan pupuklah rasa cintamu pada negara.<sup>6</sup> Setelah penyusun menggambarkan bagaimana perjuangan Rasulullah saw di Madinah seperti membuat piagam Madinah yang fokusnya adalah agar masyarakat Madinah mengedepankan persamaan dibanding perbedaan, maka pada bagian penerapan perilaku,

---

<sup>5</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011) Cet. 2, h. 26-27.

<sup>6</sup> Endi dan Nelly, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas X*, h. 160.

penyusun buku mengarahkan agar peserta didik memiliki rasa cinta kepada tanah air yang merupakan bagian dari nilai-nilai bela negara.

Pada buku terbitan Erlangga tentang “Taah kepada aturan, perilaku kompetitif dalam kebaikan, dan kerja keras”. Berdasarkan judul besar terlihat sekali materi apa yang akan dibahas yakni yang mengarah kepada cinta terhadap tanah air. Penyusun buku memberikan contoh dari bentuk-bentuk perilaku taat kepada aturan diantaranya ialah larangan berbuat kerusakan. Dalam bermasyarakat harus meneggakan etika sopan santun, kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan menjadi pribadi yang memiliki kebaikan, unggul, seperti belajar tekun dan berprestasi. Cinta terhadap tanah air dengan cara belajar denga tekun, berprestasi, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari bela negara. Hal ini dikarenakan bela negara bagi pelajar bukanlah mengikuti peperangan atau militerisasi, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air.<sup>7</sup> Hal senada juga terdapat dibuku PAI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Yudhistira.

Berdasarkan pemaparan di atas, buku dari tiga penerbit kajian cinta tanah air dibahas cukup banyak. Penyusun buku secara konsisten mengarahkan kepada peserta didik untuk memiliki semangat dalam menuntut ilmu, berkarya diberbagai bidang, dan menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga indikator ini sangat relevan dengan cinta terhadap tanah air. Sudah sepatutnya cinta terhadap tanah air tertanam kuat pada diri peserta didik.

#### **b. Kesadaran berbangsa dan bernegara**

Kesadaran berbangsa dan bernegara harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, setiap individu tidak boleh merasa paling benar. Untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan pelajar, maka dapat melalui buku teks PAI sebagai salah satu bahan belajar. Dari kedelapan buku terdapat banyak pembahasan materi yang mengarah kepada kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pribadi muslim yang baik dan menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial dapat berkomunikasi dengan baik dan santun dengan sesama manusia. Tidak membedakan agama yang menjadi lawan komunikasinya. Inilah nilai yang ditanamkan oleh penyusun buku kepada peserta didik di dalam bab satu. Sehingga terdapat instrumen yang sama antara penyusun buku dengan penerapan nilai-nilai bela negara. Pada bab yang sama, penyusun

---

<sup>7</sup> Lihat (Q.S al-Anfal[8]:72)

buku memberikan pernyataan difitur analisis ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan. Terdapat enam hak antara muslim dengan muslim yang menunjukkan bahwa Islam mementingkan hak.<sup>8</sup>

Pada bab 2 tentang berperilaku toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.<sup>9</sup> Pada submateri perilaku toleran dan rukun, penyusun buku menjelaskan bahwa toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al maslahah al-ammah), dan keadilan. Nabi muhammad saw memerintahkan kita untuk senantiasa menerapkan sikap toleransi selama tidak berkaitan dengan akidah dan tidak mengganggu ibadah yang kita lakukan. Bukan saja pada umat manusia tanpa membedakan agama dan ras, melainkan juga bagi seluruh alam semesta.<sup>10</sup>

Dengan demikian berdasarkan muatan di atas, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara sudah sangat gamblang dijabarkan oleh penyusun buku. Selain itu dari kelima nilai bela negara, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan nilai yang paling dominan muncul disetiap buku-buku PAI yang dianalisis. Hal ini dikarenakan terjadi integrasi nilai antara materi PAI dengan nilai-nilai Bela Negara di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat Secara konsisten pada bab di atas, penyusun buku berusaha untuk mengarahkan peserta didik memiliki pribadi yang sadar berbangsa dan bernegara.

### **c. Yakin Pancasila sebagai ideologi negara**

Yakin dengan Pancasila sebagai ideologi negara merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan keyakinannya terhadap Pancasila, maka akan mudah mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak cara untuk menanamkan keyakinan terhadap Pancasila, diantaranya adalah melalui program bela negara. Penanaman nilai-nilai bela negara dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai ke dalam buku-buku teks pelajaran. Pada buku PAI terbitan Kemendikbud bab 6 tentang "Meniti hidup dengan Kemuliaan" dengan materi pokok pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Pada materi persaudaraan disebutkan Q.S al-Hujurat 49:10 dengan kandungan ayat sebagai berikut "Pada ayat di atas Allah Swt menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu

---

<sup>8</sup> Lihat (H.R Muslim: 65), Marzuki dan Yusuf, *Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII*, h. 88.

<sup>9</sup> Latifah, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, h. 23.

<sup>10</sup> Lihat (Q.S al-Anbiya [21]:107

bersaudara. Kedua, jika terdapat perselisihan antarsaudara, kita diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan islah (upaya perbaikan dan perdamaian) dan musyawarah”.

Pada fitur membuka relung hati, penyusun buku menulis tentang keinginan dasar manusia pada umumnya dalam bermasyarakat yakni menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, dengan redaksi sebagai berikut

“Setiap manusia ingin hidup damai, tenteram, dan bahagia. Kehidupan yang damai akan muncul karena tidak ada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Ketenteraman akan hadir karena adanya semangat berkompetisi secara sportif dan kolaboratif. Kebahagiaan akan terwujud jika apa yang diinginkan sudah terpenuhi. Bangsa ini akan menjadi besar kalau saja penduduknya, terutama masyarakat terpelajar, dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, yakni meyakini dan menaati ajaran agama yang dianutnya, menaati pemimpinnya, semangat berkolaborasi dalam berkompetisi, serta memiliki etos kerja dalam meraih cita-cita”.<sup>11</sup>

Selain indikator di atas, ikut serta dalam berdemokrasi merupakan pengamalan dari Pancasila. Pada bab 4 dengan materi “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”. Ruang lingkup materi ialah definisi, urgensi, dan hikmah dari berdemokrasi. Di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan mulia tentang bersikap demokratis, tentang musyawarah dan toleransi dalam perbedaan.<sup>12</sup> Dalam ayat di atas tertera dalam tiga sifat dan sikap yang secara berurutan disebut dan diperintahkan untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah, yaitu lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Sehingga proses musyawarah dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi akan membentuk masyarakat yang taat terhadap ajaran agama, aturan hukum dan adat budaya. Menurut Akhmad Azhar Basyir di dalam buku sosiologi agama.<sup>13</sup> Berdasarkan deskripsi dan analisis nilai yang dijabarkan oleh penyusun, bahwa buku-buku PAI yang peneliti analisis berusaha konsisten untuk mengintegrasikan materi dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti turut serta dalam berdemokrasi dan menjunjung norma-norma yang berlaku. Sehingga penyusun buku menyampaikan nilai keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi dalam bentuk contoh-contoh pengamalan.

---

<sup>11</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 85

<sup>12</sup> Lihat (Q.S ali-Imran [3]: 159)

<sup>13</sup> M.Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, (Jawa Timur: Madani, 2016), h. 113.



#### d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Kerelaan untuk mengorbankan segalanya yang mereka miliki demi bangsa dan negara harus dimiliki oleh semua warga negara. Jika tidak ada yang memiliki kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, maka tidak menutup kemungkinan negara yang akan mereka korbankan. Jika sudah demikian, maka berjalannya waktu negara ini akan pindah kembali ke tangan penjajah. Penanaman nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara kepada seluruh lapisan masyarakat harus di mulai dari sekolah. Sekolah sebagai tempat yang di amanahkan pemerintah untuk melakukan aktivitas pendidikan dalam rangka membentuk pemuda-pemudi menjadi pribadi yang beragama dan berbangsa.

Pada bab tentang “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam” dengan materi pokok Islam masa modern dan tokoh-tokoh Pembaharuan Dunia Islam masa modern. Pada fitur menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan, penyusun buku memberikan hikmah agar peserta didik dapat mengikuti jejak langkah para pejuang Islam yang rela mengorbankan segalanya demi kepentingan agama dan bangsa, berikut redaksinya

“Setelah kita membaca sejarah tokoh-tokoh pembaharu Islam di atas, kita dapat banyak menarik pelajaran dari mereka. Pelajaran tersebut di antaranya adalah sebagai berikut, di sepanjang sejarah Islam senantiasa muncul tokoh-tokoh besar Islam yang gigih mengawal fondasi ajaran-ajaran Islam agar tetap tegak berdiri ditengah-tengah umat Islam yang memiliki budaya lokal dan senantiasa muncul tokoh-tokoh besar Islam yang gigih melawan segala bentuk penjajahan demi tegaknya keimanan, kemerdekaan, persatuan, dan kedaulatan, keadilan, dan kemakmuran bangsanya”.<sup>14</sup>

Tokoh-tokoh Islam di Indonesia bukan hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, akan tetapi tertanam pula di jiwa mereka rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah resolusi jihad oleh KH Hasyim Asy’ari di Surabaya. Beliau bersama para kyai pimpinan Pondok Pesantren memberikan fatwa mati syahid bagi masyarakat yang gugur dalam melawan penjajah.<sup>15</sup> Dengan fatwa tersebut, segenap elemen masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan perlawanan kepada penjajah. Berdasarkan bukti sejarah tersebut, peserta didik dapat menjadikan pengorbanan para pahlawan sebagai motivasi sehingga akan tertanam kuat pemahaman rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Dengan demikian, pada buku-buku PAI memuat nilai-nilai bela negara tentang rela berkorban untuk bangsa dan negara yang disampaikan secara inklusif. Adapun indikator rela

<sup>14</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 180.

<sup>15</sup> Abdullah, *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya*, [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), di akses pada tanggal 5 Mei 2017

berkorban untuk bangsa dan negara yang terdapat dalam pemaparan di atas ialah sikap saling tolong menolong terhadap sesama tanpa membedakan agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Sehingga terwujud masyarakat yang saling peduli satu sama lainnya.

#### **e. Memiliki kemampuan awal bela negara**

Kemampuan awal bela negara tidak selalu dengan fisik atau militerisasi. Akan tetapi dapat melalui pemikiran dan karya. Selain itu kemampuan awal bela negara yang harus ada pada peserta didik ialah semangat untuk berprestasi, tidak mudah putus asa, dan menjauhi segala hal yang merusak masa depannya. Pada bab 4 tentang “Sampaikan Dariku Walau Satu Ayat” dengan materi pokok pengertian, pentingnya, dan ketentuan dari Khutbah, Tablig, dan Dakwah.

Pada fitur menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan, penyusun buku memberikan hikmah-hikmah kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang hendaknya diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan redaksi sebagai berikut

“Ketika melihat kemungkaran di sekitar kita (contohnya pacaran, mencuri, tawuran, menyontek, dan lain sebagainya), kita harus mencegahnya dengan memberikan alasan yang logis, baik atas dasar agama maupun sosial dan yang lainnya. Cara mencegahnya dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu, dengan lisan; apabila tidak mampu cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang”.<sup>16</sup>

Penyusun buku berusaha konsisten di dalam memberikan nilai-nilai atau hikmah di setiap bab dengan contoh yang ringan serta mudah di lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Paragraf di atas menggambarkan bahwa ketika seorang melihat kemungkaran maka untuk mencegahnya dengan kekuasaan yang ia miliki. Sejalan dengan nilai dari kemampuan awal bela negara, telah disinggung sebelum dalam kajian teori bahwa kemampuan bela negara oleh pelajar tidak selalu militerisasi, melihat kemungkaran disekitarnya dan ia mampu mencegahnya, ini merupakan salah satu indikator kemampuan awal bela negara.

Pada bab 6 tentang perkembangan Islam di Indonesia, pada fitur hikmah, penyusun buku menyebutkan agar seorang ulama atau ilmuwan dituntut untuk dapat mempraktikan tingkah laku yang penuh keteladanan sebagaimana ulama pendahulu di nusantara ini dalam mempertahankan harga diri serta tanah air dari penjajahan. Sejarah Indonesia mencatat tentang besarnya peran para ulama Nusantara dalam melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Seperti K.H Hasyim Asyari yang mewajibkan jihad melawan penjajah serta ulama lainnya.

---

<sup>16</sup> Mustahadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, h. 62.

Dengan demikian pembahasan nilai bela negara yang tercermin pada kemampuan awal bela negara terdapat dalam buku PAI. Meskipun tidak banyak memuat nilai-nilai tersebut, akan tetapi secara sederhana penyusun buku sudah menunjukkan konsistensi dalam menjabarkan nilai-nilai bela negara yang terintegrasi dalam buku PAI.

### **3. Metode dan Teknik Penyajian Nilai-Nilai Bela Negara dalam Buku PAI**

Hasil dari analisis isi pada buku PAI untuk SMA kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhistira dapat diketahui metode dan teknik yang digunakan penyusun buku dalam menyajikan nilai-nilai Bela Negara. Untuk mempermudah penulis dalam mengkaji metode dan teknik penyajian yang digunakan buku-buku PAI tersebut, penulis menggunakan pedoman instrument yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Indonesia<sup>17</sup> sebagai berikut:

#### **a. Konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab**

Pada buku ini, penyajian nilai-nilai bela negara terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Konsistensi penyusun buku dalam menanamkan nilai-nilai bela negara pada buku ini sangat terlihat meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Dari tiga nilai cinta tanah air yang ditemukan pada buku ini terdapat pada fitur menerapkan perilaku. Empat nilai kesadaran berbangsa dan bernegara pada buku ini, dua diantaranya juga terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia.

Satu nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara dalam buku ini terdapat pada isi kandungan surat, akan tetapi maksud dari penyusun buku ialah peserta didik dapat menerapkan perilaku berdasarkan surat tersebut. Enam nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia, dan tiga nilai memiliki kemampuan awal bela negara juga terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat konsistensi sistematika sajian dalam bab dan subbab.

Pada bab 2 dengan judul hidup nyaman dengan perilaku jujur. Adapun subbabnya adalah pentingnya perilaku jujur, keutamaan perilaku jujur, macam-macam kejujuran, dan hikmah kejujuran. Penyusun buku konsisten dalam menyajikan materi yang terdapat pada subbab dengan bab yang dikaji. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara dalam bab ini terdapat pada fitur menerapkan perilaku mulia. Pada bab 5 dengan judul masa kejayaan

---

<sup>17</sup> [http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/04/1-Instrumen-Penjasorkes-SD-4-6\\_Siswa.pdf](http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/04/1-Instrumen-Penjasorkes-SD-4-6_Siswa.pdf), di akses ada tanggal 13 April 2017

Islam yang dinantikan kembali. Adapun subbabnya adalah periodisasi sejarah Islam, masa kejayaan Islam, tokoh-tokoh pada masa Kejayaan Islam.

Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara, penyusun buku memberikan contoh pada fitur menerapkan perilaku mulia agar peserta didik semangat dalam menuntut ilmu dan berprestasi. Hal ini selaras dengan indikator dari cinta tanah air. Pada bab 6 dengan judul membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Adapun subbabnya adalah pentingnya taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Kaitannya dengan penyajian nilai-nilai bela negara dalam buku ini adalah penyusun buku memberikan contoh pada fitur menerapkan perilaku kepada peserta didik agar memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara melalui toleransi antar budaya, suku, ras, dan agama.

#### **b. Kelogisan, keruntutan, dan koherensi penyajian**

Kelogisan di dalam penyajian materi yaitu penyusun buku selalu memberikan contoh-contoh yang mudah dan sederhana di lingkungan sekitar. Setelah materi dibahas, penyusun buku menghubungkan inti dari materi tersebut dengan contoh-contoh sederhana yang dapat diterima oleh akal peserta didik. Ini dibuktikan ketika menanamkan nilai cinta tanah air dengan contoh semangat menuntut ilmu, nilai kesadaran berbangsa dan bernegara dengan contoh hidup rukun dan penuh kedamaian, nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara dengan contoh menghargai ritual ibadah antar agama, nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan contoh semangat tolong menolong terhadap sesama, dan nilai memiliki kemampuan awal bela negara dengan contoh menjauhkan diri dari tindak kekerasan.

Keruntutan di dalam penyajian, sebelum penyusun buku memberikan contoh perilaku, selalu mengawali dengan kalimat ajakan, kalimat perintah, dan mengikutsertakan pembaca untuk terlibat di dalamnya dengan subyek “kita”. Sehingga peserta didik tertarik dan ikut terlibat dengan materi tersebut. Koherensi penyajian yaitu keutuhan makna di setiap materi. Penyusun buku selalu memasukkan nilai-nilai positif di setiap materi. Sehingga terjadi koheren antara materi satu dengan materi lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat kelogisan, keruntutan, dan koherensi dalam penyajian nilai-nilai bela negara.

#### **c. Keseimbangan substansi antarbab dan subbab**

Dari segi substansi buku ini tidak berbeda jauh dari buku-buku dari penerbit sebelumnya. Bab dan subbab yang saling berkaitan menjadikan buku ini memiliki substansi yang utuh dan fokus. Pada beberapa bab yang terdapat nilai-nilai bela negara, penyusun buku memulai materi dari umum ke khusus, dari abstrak ke kongkrit. Sehingga di setiap bab yang dikaji peneliti, penyusun buku mengajak peserta didik untuk menerapkan perilaku yang sesuai

dengan kajian materi yang dibahas. Seperti pada materi jihad, menurut penyusun buku bahwa substansi jihad bagi pelajar adalah berjuang melawan kebodohan. Hal ini membuktikan substansi jihad tetap terlihat dari sudut pandang yang berbeda. Konsepsi jihad disini sangat selaras dengan poin cinta tanah air. Begitupula dengan materi-materi lainnya yang sudah dibahas oleh peneliti. Dengan demikian terjadi keseimbangan substansi di setiap bab yang terdapat nilai-nilai bela negara melalui contoh dan hikmah dalam buku teks. Substansi dari Bela Negara dalam buku ini digambarkan penulis melalui hikmah dan penerapan perilaku.

#### **d. Kontekstual**

Kontekstualitas dalam buku PAI terlihat cukup baik. Penyusun buku selalu menyajikan nilai-nilai bela negara dalam fitur menerapkan perilaku mulia. Pada fitur tersebut, penyusun buku memberikan contoh kontekstual terhadap siswa. Pada nilai cinta tanah air, penyusun buku memberikan contoh rajin belajar dan berprestasi. Pada nilai kesadaran berbangsa dan bernegara, penyusun buku mengajak peserta didik untuk hidup rukun dan damai, ini disebutkan di enam bab buku ini. Nilai yakin Pancasila sebagai ideologi negara, penyusun buku mengajak peserta didik untuk tidak mengganggu ibadah dari agama lain. Nilai rela berkorban untuk bangsa dan negara, penyusun buku juga mengajak peserta didik memiliki kegemaran menolong orang lain tanpa memandang suku, budaya, agama, dan rasnya. Nilai memiliki kemampuan awal bela negara, penyusun buku memperingati peserta didik agar tidak bertindak anarkis seperti tawuran pelajar karena mengganggu keamanan dan kenyamanan.

### **D. Penutup**

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai bela negara dan metode penyajian dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan Yudhsitra, dapat disimpulkan dalam uraian berikut.

Nilai-nilai bela negara sudah terdapat dan diintegrasikan dalam buku-buku PAI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga dan Yudhistira, akan tetapi kelima nilai tersebut tidak selalu dominan di setiap buku yang dianalisis. Nilai-nilai yang terintegrasi adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Adapun nilai yang paling dominan adalah nilai kesadaran berbangsa dan bernegara yang dijelaskan secara eksklusif. Nilai-nilai bela negara tersebut diintegrasikan pada beberapa bab dan subbab kajian materi.

Adapun nilai-nilai memenuhi ciri-ciri bela negara yang terlihat dari nilai cinta tanah air seperti semangat belajar, menuntut ilmu, berprestasi, menjaga kebersihan lingkungan. Nilai kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi toleransi, hidup rukun, damai, dan harmonis tanpa memandang suku, ras, budaya, dan agama.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Afrizan. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Bungin, M.Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Direktorat Potensi Pertahanan. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2000.
- Hamzah, Syukri. *Guru dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dalam Rangka Ketahanan Nasional Studi Kasus di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, Tidak diterbitkan, 1992.
- Hadi, Agus Sulistyio. *Nilai-nilai Pendidikan Anti Terorisme dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen pada tingkat SMA*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2013
- Junaidi, Muhammad. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Kholidah, Lilik Nur dan Ahmad Munjin. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aditama, 2013.
- Krippendorf, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Subagyo, Agus. *Bela Negara Peluan dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Sukarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015